

## **Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Objek Wisata Tangkahan**

**Sabam Syahputra Manurung<sup>1</sup>, Aina Rahmayani<sup>2</sup>**

S1 Pariwisata Universitas Imelda Medan

e-mail: sabam.manurung@uimedan.ac.id

### **ABSTRACT**

*Community-based tourism is a concept that prioritizes the active participation of the community with the aim of providing welfare. Tangkahan Village, Langkat Regency is a cultural heritage that is a traditional tourist attraction that is crowded with tourists. However, in its development, there is an issue that tourism does not contribute to improving the quality of life of local residents. In this study, it will be studied on how tourists' opinions towards the community as tourism managers in Tangkahan tourist attractions and examine how the quality of community-based tourism management in Tangkahan Tourism Objects. This type of research is qualitative research, through a descriptive method, which will discuss the phenomenon of community-based tourism management in the Tangkahan Tourist Attraction area both from the perspective of tourists and from tourism managers. The theoretical basis of tourism management is used as a guide so that the research focus is in accordance with the facts in the field. The results of this study were 46.7% rated that the quality of service at Tangkahan tourist attractions was at good value, 56.7% rated that the condition of the facilities in Tangkahan tourist attractions was quite good, 46.7% rated that the tourist attractions provided by tangkahan tourist attraction managers were good. Then the reduction of tourists due to restrictions and prohibitions on tourists from visiting due to pandemic policies by the government.*

**Keywords :** *Tourism Management, Tourism Villages, Community Participation, Community-Based Tourism Management.*

### **ABSTRAK**

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan. Desa Tangkahan Kabupaten Langkat merupakan cagar budaya yang menjadi objek wisata tradisional yang ramai dikunjungi wisatawan. Namun pada perkembangannya, terdapat isu bahwa pariwisata tidak berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penduduk lokal. kemudian keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan kepariwisataan belum optimal karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pada penelitian ini akan dikaji tentang Bagaimana opini wisatawan terhadap masyarakat sebagai pengelola pariwisata di objek wisata Tangkahan dan mengkaji bagaimana kualitas pengelolaan pariwisata berbasis *community based tourism* di Objek Wisata tangkahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, melalui metode deskriptif, dimana akan membahas fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Objek Wisata Tangkahan baik dari perspektif wisatawan maupun dari pengelola wisata. Landasan teori mengenai pengelolaan pariwisata dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 46,7% menilai bahwa kualitas pelayanan di objek wisata Tangkahan di nilai baik, 56,7% menilai bahwa kondisi fasilitas yang ada di objek wisata Tangkahan yaitu cukup baik, 46,7 % menilai bahwa atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola objek wisata Tangkahan adalah baik. Kemudian berkurangnya wisatawan dikarenakan pembatasan dan pelarangan wisatawan untuk berkunjung karena kebijakan pandemi oleh pemerintah.

**Kata kunci :** *Pengelolaan Pariwisata, Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat.*

### **A. PENDAHULUAN**

Paradigma pembangunan pariwisata secara masif oleh pengembang maupun pengelola yang tidak melibatkan masyarakat menuai banyak kritik dari berbagai penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2016) mengenai pengelolaan desa wisata dalam perspektif

*Community Based Tourism* di Desa Wisata Gubuk Klakah ditemukan bahwa pembangunan pariwisata yang dikelola oleh Perum Perhutani menghasilkan banyak dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan akibat pembangunan, limbah pariwisata, dan terjadinya perbedaan kepentingan antara masyarakat dengan pengelola. Hal itu terjadi karena

tidak melibatkan partisipasi masyarakat setempat (Dimas, 2016). Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shodek (2017) dengan judul Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Wanurejo Borobudur Magelang, bahwa Pengelolaan Desa Wisata Wanurejo menghadapi beberapa tantangan, terutama tantangan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang masih kurang sadar akan potensi wisata yang ada di desanya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Tidak semua masyarakat paham cara mengolah dan mengembangkan sesuatu agar memberikan dampak positif pada ekonomi dan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, pola pikir masyarakat yang masih mementingkan dirinya sendiri merasa cukup menjadi petani atau buruh saja.

Munculnya fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kritik atas pengelolaan wisata yang dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat juga tidak mudah untuk dilaksanakan. Hal demikian dikarenakan adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Umumnya tantangan yang muncul dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu kurangnya sumber daya manusia pada masyarakat lokal serta infrastruktur yang kurang memadai pada objek wisata tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah pekerja (SDM) pada industri pariwisata di Indonesia dalam proporsi terhadap total pekerja adalah 11,83 persen (BPS, 2019). Namun, terlepas dari hal tersebut Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat ketrampilan dan percaya diri semakin berkembang. Peningkatan keberdayaan masyarakat tidak hanya merupakan kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi untuk pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Ada beberapa objek wisata di Indonesia yang dianggap sukses dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu contohnya yaitu Objek Wisata Pantai Mengiat, Nusa Dua, Bali. Objek wisata tersebut dikelola dengan sangat baik yaitu dengan membuat program "*Coral&Kima*

*Garden for Conservation and Sustainable Marine Tourism Destination*". Program tersebut memberikan keuntungan yang sangat banyak bagi masyarakat setempat, khususnya untuk para nelayan, yaitu dapat mendatangkan wisatawan mencapai 500 orang per hari pada saat musim liburan. Kemudian contoh nyata lainnya mengenai penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berhasil adalah Desa Wisata Pentingsari di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa wisata yang berjarak 7 Km dari Gunung Merapi ini pernah menerima penghargaan berupa *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* kategori ekonomi pada tahun 2017 dan [100 Top Destinasi Wisata Berkelanjutan di Dunia](#) versi *Global Green Destinations Days* pada 2019.

Tangkahan adalah sebuah kawasan di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kawasan ini menawarkan pemandangan yang spektakuler dan udara segar yang menyejukkan. Kombinasi dari vegetasi hutan hujan tropis dan topografi yang berbukit, menjadikan Tangkahan sebagai tempat yang ideal untuk berwisata. Kawasan ini memiliki tipe ekosistem dataran rendah dan dataran tinggi dengan kondisi hutan yang masih terjaga kemurniannya. Flora fauna yang terdapat pada kawasan ini masih terbilang lengkap. Daerah wisata Tangkahan dapat dikelompokkan ke dalam destinasi wisata Kabupaten Langkat.

Kebangkitan Pariwisata di daerah ini bermula dan dipelopori oleh Pemuda dan Pemudi di Desa Namo Sialang dan Desa Sungai Serdang yang menginginkan perubahan sosial dan ekonomi, obsesi modernisasi yang akhirnya menarik simpati kalangan generasi tua dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mendorong terciptanya sebuah gagasan baru. Dan gerakan ini mempengaruhi banyak pola pikir baru masyarakat tentang nilai-nilai keorganisasian. Kasadaran inilah yang merupakan modal dasar terciptanya daerah wisata yang sangat pesat kemajuannya dengan berdasar pola kerakyatan.

Masyarakat Desa Tangkahan Kabupaten Langkat juga masih belum memiliki budaya sadar wisata yang tinggi. Ini tampak dari adanya kebiasaan buruk masyarakat khususnya anak-anak kecil yang terbiasa meminta-minta uang kepada pengunjung. Komersialisasi sudah merasuk kebanyakan warga desa sehingga saat mengambil foto ada saja penduduk yang meminta uang. Perilaku masyarakat ini menyebabkan wisatawan merasa terganggu dan tidak nyaman. Faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran masyarakat menjadi agen pemicu munculnya kasus tersebut. Di tengah kemajuan ekonomi Kabupaten Langkat yang mulai meningkat, kondisi ekonomi

warga Desa Tangkahan Kabupaten Langkat belum mengalami perubahan secara signifikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Natori (2001:6) bahwa hubungan yang harmonis dan terintegrasi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan sumber daya yang ada merupakan kunci utama bagi keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di suatu destinasi. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang akan ditawarkan dalam penelitian ini, akan dapat memberikan nilai positif khususnya dalam keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan permasalahan di atas, ternyata pengelolaan Desa Tangkahan Kabupaten Langkat masih sangat lemah dan diperlukan pembenahan lagi. Maka sejalan dengan masalah tersebut, akan dievaluasi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang telah dilakukan selama ini dan penulis akan mengangkat judul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Objek Wisata Tangkahan”

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, ini didesain untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif lapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan Sugiyono (2012). Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Jenis dan rancangan penelitian tersebut diaplikasikan di lokasi penelitian bertempat di objek wisata Tangkahan, Namu Sialang, Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Menurut Sugiyono (2013 :224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, adapun teknik yang dilakukan adalah [1]. Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dikatakan dengan cara pengamatan sekaligus pencatatan secara urut yang terdiri dari unsur-unsur yang bermunculan dalam suatu fenomena dalam objek penelitian. Peneliti sudah melakukan observasi terjun langsung ke Tangkahan, Kabupaten Langkat sebelum pandemi Covid – 19 serta mengadakan pencatatan atas segala sesuatu yang terkait dengan yang diteliti. [2]. Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh responden yang akan diselidiki. Kuesioner adalah suatu bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan pada metode

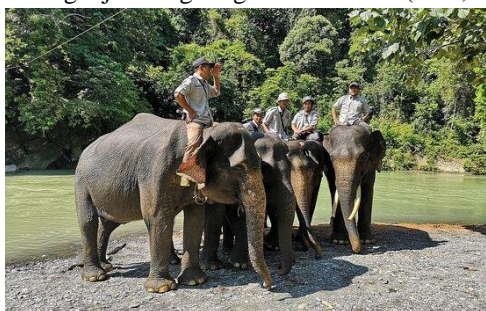
penelitian dengan tidak atau memerlukan kedatangan langsung dari sumber data. Di sini dibuat daftar pertanyaan dan membagikan kepada setiap responden dengan memperhatikan latar belakang responden supaya data yang didapatkan valid. [3]. Wawancara yaitu ialah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau wawancara jarak jauh. Penulis akan mengadakan wawancara dengan pihak pengelola wisata dan masyarakat di objek wisata Tangkahan. [4]. Dokumentasi yaitu mengambil gambar yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum pandemi Covid - 19 saat melakukan riset/penelitian pertama kali di objek wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat. [5]. Operasional, Menurut Sugiyono (2015), Pengertian definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. [6]. Studi Kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai buku-buku dan literature yang relevan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang masih ada hubungannya dengan wisata alam tepatnya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengkaitkan teori yang relevan dalam menganalisis permasalahan yang ada.

Metode analisa data kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun melalui data yang sudah diperoleh. Tahapan analisis penelitian ini antara lain: [1]. Tahap Persiapan ; Pada tahap ini dilakukan dengan pengecekan data mengumpulkan semua data yang telah diperoleh. Tahap ini dilakukan dengan melihat catatan – catatan hasil kuesioner, wawancara dan dokumentasi wisatawan di objek wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat. [2]. Tahap Pengolahan Data; Pada tahap ini dilakukan analisis dari jawaban – jawaban kuesioner dan wawancara yang diperoleh langsung dari wisatawan di objek wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat. [3]. Tahap Penarikan Kesimpulan ; Pada tahap ini diperoleh kesimpulan serta pembahasan mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tangkahan masuk dalam wilayah TNGL yang merupakan salah satu daerah suaka yang terbesar di Indonesia bahkan di Asia. Kawasan ini belum banyak dipengaruhi oleh aktivitas manusia dan terlindungi secara baik apabila dibandingkan dengan suaka-suaka lainnya. Taman Nasional Gunung Leuser dengan luas 1.095.192 ha terletak di sebelah Barat Sumatera bagian Utara. Secara geografis terbentang antara 30 - 40 LU dan 970 - 980 BT dan meliputi wilayah lebih dari 100 km memanjang Bukit Barisan. Secara administrasi, pemerintahan kawasan TNGL

terletak di Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara. Kawasan ini tercakup dalam Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara, dan Langkat (LPT, 2006). Sementara itu, Kawasan Ekowisata Tangkahan adalah nama yang ditetapkan untuk memperjelas sebutan pada batas kawasan pengelolaan dalam lingkup kesepakatan kerjasama ( *Memorandum of Understanding* ) yang ditanda tandangani oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser dan Lembaga Pariwisata Tangkahan pada 22 April 2002 dan 23 Juli 2006 seluas 17.500 ha, yang merujuk pada ketentuan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.19 / Menhut – II / 2004 tentang kolaborasi kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam untuk dapat dimanfaatkan berbagai jasa lingkungan dari TNGL (LPT, 2006).



*Gambar 1 : Atraksi Gajah di Kawasan Tangkahan*

#### **Distribusi Tanggapan Wisatawan**

Hasil yang diperoleh penulis adalah berupa jawaban kuesioner yang telah di terima dari 30 responden melalui penyebaran kuesioner mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pada objek wisata Tangkahan. Adapun tanggapan yang telah didapatkan melalui wisatawan adalah beberapa hal berikut yakni sebanyak 30 orang responden dengan persentase 100 % sudah pernah mengunjungi objek wisata Tangkahan. Sementara itu, tanggapan responden tentang berapa kali pernah berkunjung ke objek wisata Tangkahan bahwa terdapat 12 responden atau 40 % mengatakan bahwa mereka hanya pernah 1 kali mengunjungi objek wisata Tangkahan. Sedangkan 10 responden atau 33,3% mengatakan bahwa mereka sudah pernah 2 kali mengunjungi objek wisata Tangkahan. Kemudian 8 responden 26,7% lainnya mengatakan sudah pernah > 3 kali mengunjungi objek wisata Tangkahan.

Tanggapan responden tentang kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Tangkahan, yakni 12 responden atau 40% menilai kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Tangkahan adalah cukup baik. Kemudian 14 responden atau 46,7% menilai kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pengelola objek

wisata Tangkahan adalah baik. Sedangkan 4 responden atau 13,3% menilai kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Tangkahan adalah sangat baik. Kemudian, tanggapan responden tentang kondisi fasilitas seperti penginapan, kamar mandi, toilet, jalur pejalan kaki, atau fasilitas lainnya yang disediakan oleh pengelola di objek wisata Tangkahan didapati bahwa 17 responden 56,7% menilai kondisi fasilitas (Penginapan, Toilet, Jalur Pejalan Kaki atau Fasilitas Lainnya) di Objek Wisata Tangkahan adalah cukup baik. Kemudian 9 responden atau 30% menilai kondisi fasilitas (Penginapan, Toilet, Jalur Pejalan Kaki atau Fasilitas Lainnya) di Objek Wisata Tangkahan adalah baik. Sedangkan 4 responden atau 13,3% menilai kondisi fasilitas (Penginapan, Toilet, Jalur Pejalan Kaki atau Fasilitas Lainnya) di Objek Wisata Tangkahan adalah sangat baik.



*Gambar 2 : suasana salah satu pondok wisatawan*

Tanggapan responden tentang atraksi wisatawan yang disediakan oleh pengelola di objek wisata Tangkahan diketahui bahwa 5 responden atau 16,7% mengatakan atraksi wisatawan yang disediakan oleh pengelola di objek wisata Tangkahan cukup baik. Kemudian sebanyak 14 responden atau 46,7% mengatakan atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola di objek wisata tangkahan adalah baik. Sedangkan 11 responden atau 36,7% lainnya mengatakan atraksi wisatawan yang disediakan oleh pengelola di objek wisata Tangkahan sangat baik. Kemudian, tanggapan responden tentang pengalaman merasa aman dan nyaman selama melakukan kegiatan wisata diobjek wisata Tangkahan didapati bahwa 26 responden atau 86,7% mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya, mereka merasa aman dan nyaman selama melakukan kegiatan di objek wisata Tangkahan. Sementara itu, 4 responden atau 13,3 % berdasarkan pengalamannya merasa tidak aman dan tidak nyaman selama melakukan kegiatan di objek wisata Tangkahan.

#### **Kualitas Pengelolaan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* di Objek Wisata Tangkahan**



Pengumpulan data yang dilakukan untuk menganalisis kualitas pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* di objek wisata Tangkahan yaitu, dengan kajian analisis melalui indicator perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan hingga pengendalian.

### Perencanaan

Perencanaan pariwisata merupakan pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata. Sebuah perencanaan harus memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan, salah satunya yaitu penyusunan rencana, dimana dalam menyusun rencana pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* di objek wisata Tangkahan harus menyediakan aksesibilitas yang baik. Namun seperti yang diketahui, bahwa pembukaan akses masuk ke objek wisata Tangkahan masih dalam keadaan tidak baik, hal ini yang sangat disayangkan oleh wisatawan dan membuat kebanyakan wisatawan menjadi tidak nyaman. Padahal pemerintah Kabupaten Langkat bertanggung jawab dalam pembukaan aksesibilitas di objek wisata Tangkahan. Tetapi Penulis melihat bahwa pemerintah Kabupaten Langkat juga menghadapi tantangan dalam mewujudkan aksesibilitas yang baik, karena akses masuk ke objek wisata Tangkahan cenderung dilewati oleh kendaraan yang bertonase tinggi dan membawa material dan kayu. Sementara upaya pengelola objek wisata Tangkahan dalam menjaga kelestarian lingkungan dikawasan objek wisata Tangkahan, salah satu nya yaitu dengan membiarkan aksesibilitas yang sulit, tujuan nya agar tidak terciptanya “*Mass Tourism*”. Karena ketika tercipta *Mass Tourism* di objek wisata Tangkahan, wisatawan akan datang berbondong-bondong untuk mengunjungi objek wisata Tangkahan, dimana hal tersebut akan berdampak pada daya dukung lahan, kebersihan, kerusakan tanaman dan lain sebagainya. Tentu saja hal tersebut dapat merusak kelestarian lingkungan di objek wisata Tangkahan, dan sudah tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dalam penyusunan rencana, juga harus mempertimbangkan pengelolaan yang berkesinambungan. Pada lokasi penelitian didapati bahwa dalam penyusunan rencana terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Tangkahan, pengelolanya memang harus memikirkan tentang cara – cara yang harus dilakukan agar objek wisata Tangkahan terus diminati dan berkesinambungan. Strategi yang harus dilakukan yaitu dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuannya yaitu agar wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tangkahan tetap dapat menikmati keindahan alam dan suasana yang masih alami, sehingga membuat minat wisatawan meningkat untuk mengunjungi objek wisata Tangkahan.

### Pelaksanaan

Pelaksanaan suatu rencana melibatkan semua pihak (pemerintah atau swasta). Adapun unsur-unsur pokok pelaksanaan suatu rencana pengembangan pariwisata meliputi : Pengesahan rencana, terdiri dari sasaran, tujuan, kebijakan umum dan Pentahapan program (pengembangan) terdiri dari fasilitas, sarana- prasarana, koordinasi dan Kerjasama. Adapun tantangan yang dihadapi oleh objek wisata Tangkahan dalam mengelola wisata dimasa pandemi (sejak April 2020 hingga Mei 2022) yaitu fluktuasi yang beragam dari wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tangkahan, karena pembatasan dan pelarangan wisatawan untuk berkunjung dan berdampak kepada menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Tentu hal tersebut menjadi tantangan yang paling utama yang harus dihadapi oleh pengelola objek wisata Tangkahan.



Gambar 3 : Atraksi ArumJeram sebagai salah satu strategi menjaga kualitas atraksi kawasan Tangkahan

Selain itu, pengelola objek wisata Tangkahan juga harus memikirkan strategi apa yang harus dilakukan. Adapun strategi yang dipersiapkan oleh pengelola objek wisata Tangkahan dimasa pandemi ini yaitu, memastikan bahwa protokol Kesehatan (CHSE) dilakukan dengan ketat, membatasi jumlah pengunjung dan menerapkan konsep *quality tourism* dari pada *quantity tourism*. Strategi-strategi tersebut tentunya sangat penting dilakukan, karena untuk sekarang dan dimasa yang akan datang wisatawan pasti lebih memperhatikan objek wisata mana saja yang sudah menerapkan *Cleanliness, Health, Savety and Enviroment* (CHSE). Sementara itu, program kerja yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Tangkahan sudah memenuhi beberapa kriteria dalam pelaksanaan pengelolaan

pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Hal tersebut dilihat dari beberapa program kerja yang disebutkan oleh Pengelola objek wisata Tangkahan, yaitu tetap menjaga kelestarian lingkungan, pemeliharaan gajah yang merupakan ekosistem dan habitat sampai pada saat dilepaskan Kembali ke alam liar, peningkatan kualitas pelayanan bagi wisatawan dengan konsep wisata alam (*ecotourism*) dan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengelolaan termasuk aspek-aspek pemasaran melalui *online* dan *offline*. Dari penjabaran tersebut, Penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) terkait program kerja di objek wisata Tangkahan sudah sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Kemudian pula, dalam memelihara sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di objek wisata Tangkahan, pengelola mengikutsertakan sumber daya yang ada, yaitu masyarakat sekitar objek wisata Tangkahan seperti, Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata (mpokdarwis) dan lain sebagainya. Disini masyarakat tersebut dilibatkan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di objek wisata Tangkahan, karena pada dasarnya pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) harus melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan tersebut.

### **Pembiayaan**

Sumber pembiayaan. Biaya pengembangan pariwisata disuatu Negara/ daerah dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan besar, yaitu biaya persiapan (pemerintah, swasta, kerjasama). Pembangunan prasarana (objek wisata, daya tarik wisata). Pembangunan sarana/usaha (pajak ) dan biaya pemantauan. Pada aspek pembiayaan di lokasi penelitian didapati bahwa pendapatan keuangan di objek wisata Tangkahan selama masa pandemi terjadi penurunan. Hal ini karena objek wisata Tangkahan sangat sepi pengunjung dan secara langsung sangat berdampak pada pendapatan objek wisata Tangkahan. Adanya kebijakan pemerintah tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) juga menjadi faktor utama terjadinya penurunan pengunjung di objek wisata Tangkahan ditambah lagi dengan tidak adanya penambahan biaya untuk fasilitas sarana dan prasarana di objek wisata Tangkahan selama masa pandemi.

Fokus pembiayaan di objek wisata Tangkahan yaitu pada sektor pemeliharaan sarana dan prasarana, tidak hanya itu saja, penerapan protokol Covid-19 juga termasuk dalam fokus pembiayaan di objek wisata Tangkahan, yaitu menyediakan alat-alat untuk protokol Kesehatan seperti alat untuk mencuci tangan, handsinitizer, masker dan lain sebagainya.

Untuk pemeliharaan sarana dan prasarana juga harus dilakukan, karena sarana dan prasarana yang sudah ada merupakan aset yang dimiliki oleh objek wisata Tangkahan, oleh karenanya harus dirawat dan dijaga dengan baik. Kemudian, Penulis juga melihat bahwa untuk sekarang dan dimasa yang akan datang, wisatawan lebih memperhatikan kualitas kebersihan, Kesehatan, kemandirian dan ramah lingkungan dari sebuah objek wisata, oleh sebab itu hal-hal tersebut harus sangat diperhatikan oleh pengelola objek wisata Tangkahan demi kebaikan dan kemajuan objek wisata Tangkahan.

### **Pengendalian**

Dalam pengendalian pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), sebuah objek wisata harus memiliki sebuah sistem untuk melaksanakan pengelolaan objek wisata tersebut. Sistem pengendalian jumlah wisatawan di Tangkahan yaitu dimulai dari pembatasan jumlah wisatawan yang ingin melakukan beberapa aktivitas seperti trekking di hutan menggunakan gajah sebagai media transportasi, kemudian pengelola objek wisata Tangkahan tidak memberikan akses penyebarangan sungai menuju hutan, tujuannya yaitu untuk menghindari kerumunan wisatawan (*mass tourism*) yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dikawasan objek wisata Tangkahan. Kemudian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem pengendalian jumlah wisatawan di objek wisata Tangkahan yaitu dengan meminimalisir atau membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tangkahan dengan mengedepankan pendekatan *quality tourism* yaitu lebih mementingkan kualitas perjalanan bagi wisatawan, dengan tujuan agar kelestarian dan keasrian lingkungan objek wisata Tangkahan tetap terjaga dengan baik.

Sementara itu untuk keberlangsungan kegiatan wisata (*sustainability*) upaya yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Tangkahan agar aktivitas berkesinambungan yaitu melakukan promosi online ataupun offline. Lalu pengelola objek wisata Tangkahan juga menciptakan daya Tarik lain selain alam yang ada dikawasan objek wisata tangkahan, yaitu mempromosikan bahwa protokol kesehatan sudah diberlakukan di objek wisata Tangkahan. Penulis juga berpendapat bahwa, kita tidak bisa pungkiri dimasa sekarang ini menjalankan protokol kesehatan menjadi nilai tambah bagi pengelolaan sebuah objek wisata, begitu juga halnya di objek wisata Tangkahan.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Penulis terkait penelitian tentang Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Objek Wisata Tangkahan, maka kesimpulannya ialah [1] Dari 30 wisatawan yang menjadi responden, didapati beberapa penilaian mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) diantaranya adalah, kualitas pelayanan terhadap pengelola objek wisata Tangkahan, dimana sebanyak 14 responden atau 46,7% menilai bahwa kualitas pelayanan di objek wisata Tangkahan di nilai baik. Kemudian tentang kondisi fasilitas di objek wisata Tangkahan, bahwa sebanyak 17 responden atau 56,7% menilai bahwa kondisi fasilitas yang ada di objek wisata Tangkahan yaitu cukup baik. Sementara itu, penilaian responden tentang atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola objek wisata bahwa 14 responden atau 46,7 % menilai bahwa atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola objek wisata Tangkahan adalah baik. [2]. Berdasarkan wawancara dengan pengelola objek wisata Tangkahan, didapati keterangan mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di objek wisata Tangkahan diantaranya, pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terkait tantangan yang dihadapi pengelola objek wisata Tangkahan di masa pandemi yaitu berkurangnya wisatawan dikarenakan pembatasan dan pelarangan wisatawan untuk berkunjung karena kebijakan pandemi oleh pemerintah. Kemudian pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terkait program kerja yang dilakukan dalam pengelolaan objek wisata Tangkahan yaitu dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, pemeliharaan gajah yang merupakan ekosistem dan habitat, meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan dengan konsep wisata alam (*ecotourism*) dan memberdayakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan pariwisata di objek wisata Tangkahan. Selanjutnya, pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) terkait hal-hal yang dilakukan dalam memelihara sarana prasarana dan fasilitas di objek wisata Tangkahan yaitu menggiatkan sumber daya yang ada, yaitu masyarakat sekitar objek wisata seperti Karang Taruna, PokDarWis, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka Penulis dapat memberikan saran terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di objek wisata Tangkahan yaitu

sebagai berikut [1]. Kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tangkahan diharapkan mampu untuk menjaga kelestarian dan kebersihan kawasan, yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan serta sarana dan prasarana, karena objek wisata Tangkahan merupakan sebuah aset yang memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. [2]. Kepada pengelola objek wisata Tangkahan, diharapkan untuk tetap dapat menjaga eksistensi dan atraksi objek wisata Tangkahan ditengah keterbatasan yang ada dimasa sekarang ini, Adapun keterbatasan yang dimaksud yaitu dari segi fluktuasi kebijakan pemerintahan, dari segi perilaku wisatawan, serta keadaan pandemi Covid-19 yang sedang dihadapi 2 tahun terakhir ini. Kemudian, pengelola diharapkan untuk tetap mempertahankan konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) karena dianggap mampu mengembangkan objek wisata Tangkahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar objek wisata Tangkahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta. PT Pradnya. Paramita.
- ASEAN. 2015. *ASEAN Community Based Tourism Standard*. Cambodian Ministry of Tourism. Phnom Penh, Cambodia.
- Eka Nugraha, Yudha. 2021. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik*. Banyumas. CV Pena Persada.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Herdiana, D. 2019. Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. 6(1)
- Made, I Adikampana, 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar 2017. Cakra Press.
- Putu Oka Prasiasa, Dewa. 2012. *Destinasi Pariwisata (berbasis masyarakat)*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Tosun, Cevat dan Timothy, Dallen J. 2003. *Arguments for Community Participation in the Tourism Development Process*. The Journal Of Tourism Studies 14: 1-15.